

FAKTOR-FAKTOR DALAM MENDETEKSI KECURANGAN PADA LAPORAN KEUANGAN DENGAN METODE FRAUD DIAMOND

TOMMY ANA XIMENES
UMAR ISSA ZUBAIDI

Trisakti School of Management, Jl. Kyai Tapa No.20 Jakarta, Indonesia
Tom2.ximene5@gmail.com, uiz@tsm.ac.id

Abstract: *The purpose of this research is to obtain empirical evidence regarding the effect of financial stability, external pressure, financial targets, the nature of the industry, effective monitoring, change of auditors, change of directors, institutional ownership and quality of external auditors as independent variables in detecting the likelihood of fraudulent financial reporting using fraud diamond methods. The population used in this research is manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during 2018-2020. The sample used for this research consists of 40 listed manufacturing companies. The selection of these sample used the purposive sampling method with total 120 data and to analyze the data using multiple regression analysis. The research findings reveal that the nature of the manufacture industry and quality of external auditor are proven to have an influence in detecting the likelihood of fraudulent financial reporting. In the meantime, financial stability, external pressure, financial targets, effective monitoring, auditor turnover, change of directors and institutional ownership have no influence in detecting the likelihood of fraudulent financial reporting.*

Keywords: fraud diamond, financial stability, external pressure, financial targets,, effective monitoring, quality of external auditor

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh dari stabilitas keuangan, tekanan eksternal, target keuangan, sifat industri, *effective monitoring*, pergantian auditor, pergantian direksi, kepemilikan institusional dan *quality of external auditor* sebagai variabel independen terhadap kecurangan laporan dengan menggunakan metode *fraud diamond*. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2018-2020. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 40 perusahaan manufaktur. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan total 120 data dan untuk menganalisis data menggunakan analisis regresi berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa sifat industri manufaktur dan *quality of external auditor* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan stabilitas keuangan, tekanan eksternal, target keuangan, *effective monitoring*, pergantian auditor, pergantian direksi, dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Kata kunci: fraud diamond, stabilitas keuangan, tekanan eksternal, target keuangan, effective monitoring, quality of external auditor.

PENDAHULUAN

Akuntansi dapat diartikan sebagai sebuah sistem informasi yang menyediakan pengguna dengan laporan tentang kegiatan ekonomi dan kondisi bisnis (Warren *et al.* 2014). Laporan keuangan merupakan *output* yang dihasilkan dari proses akuntansi ini. Sayangnya, laporan keuangan yang dihasilkan memiliki kerentanan yang dapat membiarkan informasi keuangan yang dihasilkan. Hal ini sering disebut sebagai kecurangan laporan keuangan dimana manajemen menggunakan penilaian dalam laporan keuangan dan penyelesaian transaksi untuk membuat pembaca salah dalam memahami kinerja perusahaan (Dechow dan Skinner 2000).

Fraud adalah istilah umum yang biasanya dirancang oleh kecerdasan manusia, yang dilakukan oleh satu individu untuk mendapatkan keuntungan melalui orang lain dengan melakukan presentasi yang tidak tepat (Albretch dan Zimbelman, 2009:7). Dalam beberapa tahun terakhir, skandal akuntansi keuangan perusahaan tidak lagi menjadi berita yang tidak terduga, karena kasus Enron, WorldCom, Global Crossing, dan Tyco adalah salah satu merupakan kasus yang paling terkenal dari dampak kecurangan laporan keuangan. Skandal ini telah menimbulkan kekhawatiran global tentang penipuan, dan menyebabkan berkurangnya kepercayaan investor dan publik di pasar keuangan (Bierstaker, Brody, dan Pacini 2006). Dengan semakin banyaknya kasus skandal akuntansi di dunia, menyebabkan banyak pihak berspekulasi jika manajemen telah melakukan kecurangan dalam laporan keuangan (Skousen, Smith, dan Wright 2011). Ernst & Young (2003) dalam Brennan dan McGrath (2007) menemukan bahwa lebih dari separuh *kecurangan* dilakukan oleh manajemen

Menurut Association of Certified Fraud Examiners atau ACFE (2018), terdapat tiga jenis kecurangan yang dilakukan oleh manajemen dan karyawan, yaitu korupsi, penggelapan aset dan kecurangan laporan keuangan. Dalam publikasi berjudul "*Report to the Nations on Occupational Fraud and Abuse*", ACFE (2018) meneliti 2.690 kasus penipuan di seluruh dunia dari Januari 2016 hingga Oktober 2017. Studi ini menunjukkan bahwa persentase total penipuan akuntansi selama periode adalah 10% dari total persentase penipuan. Meskipun demikian, jenis penipuan ini telah menyebabkan kerugian finansial yang besar. Banyaknya skandal akuntansi yang terjadi merupakan salah satu alasan mengapa analisis akuntansi harus dilakukan, yaitu guna meminimalkan kecurangan akuntansi. Akibatnya, banyak perusahaan yang menggunakan jasa akuntan publik untuk mengaudit laporan keuangan, yang diharapkan dapat mengurangi praktik pelaporan keuangan yang curang sehingga dapat meningkatkan kepercayaan publik dan investor terhadap laporan keuangan.

Ada beberapa teori yang menjelaskan metode yang digunakan untuk mendeteksi kemungkinan kecurangan pelaporan keuangan, salah satunya adalah *fraud triangle* yang diperkenalkan oleh Cressey pada tahun 1953. Menurut Cressey (1953), ada tiga faktor yang menyebabkan seseorang melakukan penipuan, yaitu tekanan (*pressure*), peluang (*opportunities*), dan rasionalisasi (*rationalization*). Faktor-faktor ini didasarkan pada wawancara Cressey dengan pelaku penipuan. Selanjutnya, Wolfe dan Hermanson (2004) menambahkan satu faktor lagi, yaitu kemampuan (*capability*). Keempat faktor ini kemudian dikenal sebagai *fraud diamond* (Wolfe dan Hermanson, 2004).

Penelitian yang dilakukan ini adalah pengembangan dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Yendrawati, Aulia, dan

Prabowo (2019) mengenai pendeteksian kecurangan laporan keuangan dengan menggunakan analisis *fraud diamond*).

Teori Keagenan

Eisenhardt (1989) berpendapat bahwa teori keagenan didasarkan pada beberapa asumsi. Pertama, asumsi tentang kemanusiaan menekankan bahwa manusia selalu mengutamakan kepentingannya, selalu berusaha menghindari penghindaran risiko, dan bahwa rasionalitas terbatas berasal dari manusia. Kedua, asumsi tentang organisasi menunjukkan bahwa organisasi selalu tidak sesuai dengan tujuan stakeholder, asimetri informasi antara prinsipal sebagai agen, dan efisiensi sebagai ukuran efektivitas. Ketiga, asumsi informasi bahwa informasi adalah produk yang dapat diperdagangkan (informasi sebagai komoditas yang dapat dibeli).

Fraud Diamond Theory

Wolfe dan Hermanson (2004) menambahkan satu faktor yaitu kapabilitas untuk melengkapi teori Cressey (1953). Dengan ditambahkan satu faktor ini, sehingga ada empat faktor yang mempengaruhi seseorang melakukan kecurangan, yaitu tekanan (*pressure*), peluang (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*), dan kemampuan (*capability*). Keempat faktor ini kemudian dikenal sebagai *fraud diamond*.

Kecurangan Laporan Keuangan

The Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) adalah asosiasi *anti-fraud* terbesar di dunia yang juga menyediakan pelatihan dan pendidikan *anti-fraud*. Selain itu, ACFE juga menjelaskan bahwa penipuan adalah tindakan melawan hukum yang dilakukan dengan sengaja untuk tujuan tertentu (manipulasi atau memberikan laporan palsu

kepada pihak lain) yang dilakukan oleh orang-orang dari dalam yang tidak berada dalam organisasi untuk mendapatkan keuntungan mereka sendiri secara langsung atau secara tidak langsung merugikan pihak lain (Eropa 2012). Lebih jauh, kecurangan ini dilakukan dengan cara mencuri atau menggelapkan aset atau membuat laporan keuangan yang tidak sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.

Stabilitas Keuangan dan Kecurangan Laporan Keuangan

Stabilitas keuangan merupakan suatu syarat yg mendeskripsikan kondisi keuangan perusahaan dalam suatu titik yang aman. Kondisi yang mendeskripsikan risiko stabilitas perusahaan yang bisa memanipulasi keuntungan ketika stabilitas keuangan atau profitabilitas terancam oleh ekonomi. Untuk menciptakan laporan keuangan terlihat bagus, manajemen akan memanipulasi supaya perkembangan terlihat stabil (Skousen *et al.*, 2008).

H1: Terdapat pengaruh stabilitas keuangan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Tekanan Eksternal dan Kecurangan Laporan Keuangan

Sumber tekanan eksternal salah satunya adalah dengan melihat kemampuan perusahaan dalam membayar utang atau memenuhi persyaratan utang (Skousen *et al.*, 2008). Apabila perusahaan memiliki *leverage* yang tinggi, berarti perusahaan tersebut dianggap memiliki utang yang besar dan akibatnya risiko kredit yang dimiliki juga tinggi. Semakin tinggi risiko kredit, semakin besar tingkat kekhawatiran kreditor untuk memberikan pinjaman kepada perusahaan (Tessa dan Harto, 2016). Hal ini menjadi salah satu penyebab munculnya kecurangan dalam pelaporan.

H2: Terdapat pengaruh tekanan eksternal terhadap kecurangan laporan keuangan.

Target Keuangan dan Kecurangan Laporan Keuangan

Target keuangan merupakan tekanan pihak internal yang telah ditetapkan oleh para pemegang saham kepada manajemen yang harus dicapai. Dalam beberapa kasus, target keuangan dapat memengaruhi karyawan yang melakukan kecurangan. Target keuangan yang ditetapkan terlalu tinggi akan menyebabkan tekanan berlebihan pada manajemen, sehingga tindakan penipuan dari laporan keuangan dapat dilakukan.

H3: Terdapat pengaruh target keuangan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Sifat Industri Manufaktur dan Kecurangan Laporan Keuangan

Sifat industri adalah cerminan ideal dari suatu perusahaan dalam suatu industri. Lingkungan ekonomi dan peraturan industri di suatu wilayah tempat perusahaan beroperasi, merupakan salah satu celah bagi perusahaan untuk melakukan kecurangan laporan keuangan. Kerentanan ini muncul karena peraturan industri mengharuskan perusahaan memiliki keahlian dalam mengestimasi atas akun-akun yang nilainya dihitung berdasarkan penilaian subjektif. Summers dan Sweeney (1998) mengukur sifat industri dengan rasio perputaran persediaan dan rasio perputaran piutang, akun piutang dan persediaan memerlukan penilaian subjektif dalam memperkirakan tidak tertagihnya piutang (*uncollectible account*) dan persediaan usang (*absolent inventory*).

H4: Terdapat pengaruh sifat industri manufaktur terhadap kecurangan laporan keuangan.

Effective Monitoring dan Kecurangan Laporan Keuangan

Monitoring yang efektif adalah suatu kondisi dimana perusahaan memiliki suatu departemen atau unit monitoring yang efektif untuk mengendalikan dan mengawasi seluruh kegiatan operasional di dalam perusahaan. Adanya departemen atau unit monitoring yang baik dapat mencegah atau meminimalisir terjadinya *fraud*. Sihombing (2014) menyatakan bahwa terjadinya praktik kecurangan (*fraud*) merupakan salah satu dampak dari pengawasan atau monitoring yang lemah, sehingga memberikan kesempatan kepada manajemen untuk berperilaku menyimpang dengan melakukan manajemen laba. Beasley, Dana dan Terry (2010) menyatakan bahwa memiliki anggota komite audit yang lebih besar dapat mengurangi adanya indikasi kecurangan.

H5: Terdapat pengaruh *effective monitoring* terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pergantian Auditor dan Kecurangan Laporan Keuangan

Suyanto (2009) menyatakan bahwa rasionalisasi adalah sikap yang memungkinkan seseorang untuk melakukan tindakan curang atau menganggap tindakan curang tersebut wajar. Sikap seperti itu akan semakin berbahaya jika auditor gagal memitigasi kecurangan laporan keuangan. Kegagalan audit dapat disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah ketika terjadi pergantian auditor di suatu perusahaan (Skousen *et al.*, 2008). Oleh karena itu, tindakan kecurangan terjadi yang dilakukan oleh manajemen dapat tidak terdeteksi oleh auditor eksternal. Lou dan Wang (2009) menyatakan bahwa sebuah perusahaan bisa mengganti auditor untuk mengurangi kemungkinan pendeteksian kecurangan laporan keuangan oleh pihak auditor.

H6: Terdapat pengaruh pergantian auditor terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pergantian Direksi dan Kecurangan Laporan Keuangan

Pergantian direksi adalah pengalihan wewenang dari direksi lama ke direksi saat ini untuk dapat meningkatkan kinerja dari manajemen sebelumnya. Wolfe dan Hermanson (2004) yang menyatakan kemampuan sebagai salah satu faktor risiko kecurangan yang melatarbelakangi terjadinya kecurangan, menyimpulkan bahwa pergantian direksi atau *chief executive officer* dapat mengindikasikan terjadinya kecurangan. Ketika sebuah perusahaan melakukan pergantian direktur, menghapus direktur dan menunjuk direktur baru untuk meningkatkan kinerja direktur sebelumnya, itu menunjukkan bahwa kinerja direktur sebelumnya buruk dan menunjukkan dugaan penipuan laporan keuangan.

H7: Terdapat pengaruh pergantian direksi terhadap kecurangan laporan keuangan.

Kepemilikan Institusional dan Kecurangan Laporan Keuangan

Kepemilikan institusional biasanya bersifat mayoritas sehingga kelompok ini dapat memantau kinerja manajemen secara optimal. Sebagai dampaknya manajemen relatif membatasi kepemilikan sahamnya. Sebaliknya pada kepemilikan institusional rendah menyebabkan mekanisme pengendalian pihak eksternal menjadi lemah sehingga manajemen lebih leluasa mengambil keputusan atau banyak terlibat dalam kepemilikan saham (Gitman, 2003).

H8: Terdapat pengaruh kepemilikan institusional terhadap kecurangan laporan keuangan.

Quality of External Auditor dan Kecurangan Laporan Keuangan

Kualitas auditor eksternal ditentukan oleh pilihan jasa audit pada kantor akuntan publik yang ditunjuk oleh perusahaan yaitu Kantor Akuntan Publik (KAP) yang berafiliasi di luar negeri. Oleh karena itu jasa audit yang berafiliasi dengan kantor akuntansi publik asing dinilai memiliki kemampuan untuk mendeteksi kecurangan dan menghasilkan hasil audit yang lebih baik dibandingkan dengan jasa audit yang tidak berafiliasi dengan asing (Wijayanti dan Januarti, 2011). Semakin besar ukuran KAP yang mengaudit maka semakin baik kualitas audit yang dihasilkan sehingga akan memperkecil kemungkinan terjadinya tindakan kecurangan laporan keuangan Ardiyani dan Utaminingsih (2015).

H9: Terdapat pengaruh *quality of external auditor* terhadap kecurangan laporan keuangan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan populasi dari perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari periode tahun 2018 sampai dengan tahun 2020. Sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel dengan memperhitungkan kriteria atau pertimbangan tertentu (Sugiyono 2016:85). Pengambilan sampel berdasarkan *purposive sampling* ditentukan oleh beberapa kriteria tertentu.

Tabel 1 Prosedur Pemilihan Sampel

Kriteria Sampel	Perusahaan	Data
Seluruh perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia secara konsisten selama periode 2017 sampai 2020.	201	603
Seluruh perusahaan sektor manufaktur yang tidak terdaftar di Bursa Efek Indonesia secara konsisten selama periode 2017 sampai 2020.	(39)	(117)
Perusahaan sektor manufaktur yang tidak menyajikan laporan keuangan dengan menggunakan mata uang Rupiah (IDR) secara konsisten selama periode 2017 sampai 2020.	(52)	(156)
Perusahaan sektor manufaktur yang tidak menghasilkan dan mengumumkan laporan keuangan dan tahunan secara konsisten yang berakhir pada 31 Desember yang telah diaudit selama periode 2017 sampai 2020.	(41)	(123)
Perusahaan sektor manufaktur yang tidak menghasilkan laba bersih setelah pajak selama periode 2017 sampai 2020.	(22)	(66)
Perusahaan sektor manufaktur yang tidak secara konsisten mempunyai saham institusional selama periode 2018 sampai 2020.	(7)	(21)
Perusahaan yang dijadikan sampel	40	120

Penelitian ini bermaksud untuk mendeteksi kemungkinan kecurangan laporan keuangan dengan menggunakan model skor penipuan sebagaimana ditentukan oleh Dechow dan Skinner (2009). Model *F-Score* adalah jumlah dari dua variabel - kualitas akrual dan kinerja keuangan (Skousen dan Twedt, 2009), dirumuskan dengan persamaan berikut:

F – Scores =

Accrual Quality + Financial Performances

Stabilitas keuangan dilambangkan dengan *ACHANGE* yang diambil dari perubahan perputaran pada aset. Prasmaulida (2016), memanfaatkan rasio perputaran total aset sebagai ukuran stabilitas keuangan. Hasilnya adalah bahwa stabilitas keuangan memiliki pengaruh yang signifikan dan positif pada kemungkinan pelaporan keuangan yang curang. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa

semakin tinggi rasio perputaran total aset, semakin tinggi pertumbuhan aset perusahaan, yang berarti semakin tinggi kemungkinan pelaporan keuangan. Dalam penelitian Yendrawati *et al.* (2019), rasio perputaran aset (*ACHANGE*) dapat dihitung dengan rumus berikut:

$$ACHANGE = \frac{Total\ Asset(t) - Total\ Asset(t-1)}{(Total\ Asset(t-1))}$$

Tekanan eksternal dilambangkan dengan *LEV* karena sesuai dengan sebuah studi yang dilakukan oleh Indarto dan Ghazali (2016) dan Zaki (2017) mengukur tekanan eksternal dengan menggunakan rasio *leverage* (*LEV*), yaitu total utang dibagi dengan total aset. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tekanan eksternal memiliki pengaruh yang signifikan dan positif pada kemungkinan pelaporan keuangan yang curang. Dengan demikian, dapat

disimpulkan bahwa semakin tinggi nilai rasio *leverage*, semakin tinggi utang perusahaan, yang berarti semakin tinggi kemungkinan kecurangan pelaporan keuangan yang dilakukan oleh manajemen eksternal adalah tekanan berlebihan yang dirasakan oleh manajemen. Dalam penelitian Yendrawati *et al.* (2019), rasio *leverage* (LEV) dapat dihitung dengan rumus berikut:

$$LEV = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Assets}}$$

Return on asset (ROA) adalah rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur kinerja (Skousen *et al.*, 2008), semakin tinggi target ROA suatu perusahaan, semakin tinggi kemungkinan pelaporan keuangan yang curang yang dilakukan melalui manajemen laba. Jika target ROA tinggi, manajemen kemungkinan besar akan berusaha untuk mencapai target. Jika ROA perusahaan menunjukkan nilai yang lebih rendah, maka manajemen akan berusaha untuk memanipulasi laporan keuangan dengan meningkatkan laba. Sehingga untuk target keuangan disini dilambangkan dengan ROA. Dalam penelitian Yendrawati, Aulia, dan Prabowo (2019), *Return on asset* (ROA) dapat dihitung dengan rumus berikut:

$$ROA = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Assets}}$$

Yendrawati, Aulia, dan Prabowo (2019) mengukur sifat industri manufaktur hanya dengan rasio perputaran persediaan. Rasio perputaran persediaan ini yang dilambangkan dengan INVENTORY ini digunakan sebagai indikator untuk mengukur sifat industri manufaktur. Persediaan termasuk dalam rekening likuid yang rentan terhadap penyelewengan dan penipuan, karena mudah dikonversi menjadi uang tunai. Semakin tinggi total rasio perputaran persediaan suatu perusahaan, semakin tinggi pula kemungkinan

pelaporan keuangan yang curang. Oleh karena itu, Yendrawati, Aulia, dan Prabowo (2019) menghitung rasio perputaran persediaan sebagai indikator sifat industri rumus sebagai berikut:

$$= \frac{\text{INVENTORY}}{\text{Sales}(t)} - \frac{\text{Inventory}(t-1)}{\text{Sales}(t-1)}$$

Dechow dan Skinner (2009) melakukan penelitian dengan menggunakan rasio dewan komisaris independen sebagai indikator pemantauan yang efektif dengan disingkat menjadi BDOIT. Temuan mereka membuktikan bahwa pemantauan yang efektif memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap kemungkinan pelaporan keuangan yang curang. Dewan komisaris yang independen diperlukan untuk meningkatkan efektivitas praktik tata kelola perusahaan. Oleh karena itu, Yendrawati, Aulia, dan Prabowo (2019) menghitung rasio perputaran persediaan sebagai indikator sifat industri rumus sebagai berikut:

$$= \frac{\text{BDOIT}}{\text{The Total of Number Commissioners}}$$

Pergantian auditor pada penelitian ini dilambangkan dengan AUDCHANGE sebagaimana dijelaskan oleh Skousen, Smith, dan Wright (2009) menyatakan bahwa kegagalan audit dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan biasanya meningkat sesaat setelah terjadinya pergantian auditor. Semakin sering terjadinya pergantian auditor maka semakin tinggi pula kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan. Dengan demikian, peneliti menggunakan variabel *dummy* jika perusahaan menunjukkan adanya pergantian auditor yang diberikan kode '1', dan jika tidak terjadi pergantian maka diberikan kode '0' (Yendrawati, Aulia, dan Prabowo, 2019).

Pergantian direksi indikatornya dilambangkan dengan DCHANGE menunjukkan bahwa adanya pergantian direksi lama ke direksi baru dimana dianggap direksi lama memiliki kinerja yang buruk dalam memajukan perusahaan, dan ini diduga karena adanya penipuan laporan keuangan. Dalam hal ini direksi lama dianggap tidak mampu mencegah kecurangan, malah menggunakan kemampuannya untuk melakukan kecurangan tersebut (Wolfe & Hermanson, 2004). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa semakin sering terjadinya pergantian direksi dalam suatu perusahaan, semakin tinggi kemungkinan terjadinya kecurangan pelaporan keuangan. Dengan demikian, peneliti menggunakan variabel *dummy* jika perusahaan menunjukkan adanya pergantian direksi yang diberikan kode '1', dan jika tidak terjadi pergantian maka diberikan kode '0' (Yendrawati, Aulia, dan Prabowo, 2019).

Kepemilikan institusional memiliki arti penting dalam memantau manajemen karena akan mendorong peningkatan pemantauan yang lebih optimal. Kepemilikan institusional ini dilambangkan dengan OSHIP. Sejumlah besar pemegang saham memiliki arti penting dalam memantau perilaku manajemen. Mengingat konsentrasi kepemilikan, pemegang saham besar seperti kepemilikan institusional akan

dapat memantau tim manajemen secara lebih efektif (Puspitasari, 2014). Oleh karena itu, (Yendrawati, Aulia, dan Prabowo, 2019) menghitung rasio perputaran persediaan sebagai indikator sifat industri rumus sebagai berikut:

$$OSHIP = \frac{\text{Shares Owned by The Institution}}{\text{Outstanding Shares}}$$

Kualitas auditor eksternal dilambangkan dengan QEA ditentukan oleh pilihan jasa audit pada kantor akuntan publik yang ditunjuk oleh perusahaan yaitu Kantor Akuntan Publik (KAP) yang berafiliasi dengan KAP luar negeri. Oleh karena itu jasa audit dianggap memiliki kemampuan untuk mendeteksi kecurangan dan menghasilkan hasil audit yang lebih baik dibandingkan dengan jasa audit yang tidak berafiliasi dengan asing (Wijayani dan Januarti, 2011). Dengan demikian, peneliti menggunakan variabel *dummy* jika perusahaan menunjukkan adanya pergantian auditor yang diberikan kode '1', dan jika tidak terjadi pergantian maka diberikan kode '0' (Yendrawati, Aulia, dan Prabowo, 2019).

Pengujian hipotesis ini dilakukan dengan menggunakan analisis regresi linear berganda. Persamaan regresi yang digunakan pada penelitian ini adalah:

$$F\text{-SCORE} = \beta_0 + \beta_1\text{ACHANGE} + \beta_2\text{LEV} + \beta_3\text{ROA} + \beta_4\text{INVENTORY} + \beta_5\text{BDOUT} + \beta_6\text{AUDCHANGE} + \beta_7\text{DCHANGE} + \beta_8\text{OSHIP} + \beta_9\text{QEA} + e$$

HASIL PENELITIAN

Tabel 2 - Statistik Deskriptif

Varaibel	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
F-SCORE	-1.585909317216	.834209508926	.00312458914470	.303708287747315
ACHANGE	-.198440209136	1.676056852880	.09974509780997	.216679888439167
LEV	.066532291051	.831110682394	.37770371153251	.185824388355816
ROA	-.058929436175	.290508904902	.06233678153143	.058596172103044
INVENTORY	-.143614262994	.464638712486	.00350542664552	.066493382623396
BDOUT	.285714285714	.800000000000	.41204600484262	.106076656923686
AUDCHANGE	0	1	.12	.325
DCHANGE	0	1	.42	.495
OSHIP	.327940000000	.994296438322	.70831436123067	.179701605717392
QEA	0	1	.97	.158

Sumber: Hasil Pengolahan Data Statistik

Tabel 3 - Hasil Uji t

Variabel	Beta	Sig
(Constant)	-.389	.079
ACHANGE	.190	.095
LEV	.167	.219
ROA	.594	.189
INVENTORY	-1.765	.000
BDOUT	-.362	.132
AUDCHANGE	-.094	.217
DCHANGE	-.066	.192
OSHIP	.096	.494
QEA	.409	.016

Sumber: Hasil Pengolahan Data Statistik

Stabilitas keuangan (ACHANGE) memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,190 dan nilai signifikansi lebih besar dari α ($\alpha=0,05$) yaitu 0,095 yang artinya H_{a1} tidak dapat diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa stabilitas keuangan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Quraini & Rimawati (2018), Quraini & Rimawati (2018). Namun, penelitian ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh

Yendrawati *et al.* (2019), Syahria (2019), Aprilia (2017) dan Taufiq (2017).

Tekanan eksternal (LEV) memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,167 dan nilai signifikansi lebih besar dari α ($\alpha=0,05$) yaitu 0,219 yang artinya H_{a2} tidak dapat diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa tekanan eksternal tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Semakin besar atau kecilnya total kewajiban terhadap total aset dalam suatu perusahaan tidak akan berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya

kecurangan pada pelaporan keuangan. Hasil penelitian ini dikuatkan oleh hasil penelitian dari Sari, Lestari (2020), Yendrawati *et al.* (2019), dan Syahria (2019). Sedangkan hasil sebaliknya tekanan eksternal memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan dihasilkan oleh penelitian dari Quraini & Rimawati (2018).

Target keuangan (ROA) memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,594 dan nilai signifikansi lebih besar dari α ($\alpha=0,05$) yaitu 0,189 yang artinya H_{a3} tidak dapat diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa target keuangan tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan pada laporan keuangan. Hasil penelitian ini didukung oleh hasil penelitian dari Yendrawati *et al.* (2019), Quraini & Rimawati (2018) dan Sari, Lestari (2020). Sedangkan hasil sebaliknya target keuangan memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan dihasilkan oleh penelitian dari Taufik (2017).

Sifat industri (INVENTORY) memiliki nilai koefisien regresi -1,765 dan nilai signifikansi lebih kecil dari α ($\alpha=0,05$) yaitu 0,000 yang artinya H_{a4} dapat diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa sifat industri manufaktur memiliki pengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan, yang artinya semakin tinggi perputaran persediaan akan berpengaruh semakin kecil terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan pada laporan keuangan, sebaliknya kalau perputaran persediaan ini semakin rendah maka kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan bisa semakin besar. Hasil ini didukung oleh hasil penelitian Yendrawati *et al.* (2019). Akan tetapi hasil penelitian sebaliknya bahwa sifat industri manufaktur tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan ditemukan oleh penelitian dari Sari, Lestari (2020) dan Taufik (2017).

Effective monitoring (BDOUT) memiliki nilai koefisien regresi -0,362 dan nilai signifikansi lebih besar dari α ($\alpha=0,05$) yaitu 0,132 yang artinya H_{a5} tidak dapat diterima, sehingga dapat

disimpulkan bahwa *effective monitoring* yang diukur dengan banyaknya jumlah dewan komisaris independen di dalam suatu perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin banyak atau sedikitnya dewan komisaris independen dalam suatu perusahaan, maka tidak memiliki pengaruh apapun dalam pengawasan yang efektif dalam mendeteksi terjadinya kecurangan laporan keuangan. Hasil ini dikuatkan oleh penelitian dari Quraini & Rimawati (2018). Akan tetapi, hasil penelitian tersebut berbanding terbalik dari penelitian yang dilakukan oleh Yendrawati *et al.* (2019).

Pergantian auditor eksternal (AUDCHANGE) memiliki nilai koefisien regresi sebesar -0,094 dan nilai signifikansi lebih besar dari α ($\alpha=0,05$) yaitu 0,217 yang artinya H_{a6} tidak dapat diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa pergantian auditor eksternal tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal tersebut berarti perubahan auditor eksternal yang mengaudit laporan keuangan perusahaan tidak dapat mendeteksi adanya kemungkinan terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan. Hasil ini dikuatkan oleh temuan penelitian dari Sari, Lestari (2020), Yendrawati *et al.* (2019), Quraini & Rimawati (2018), dan Taufik (2017). Sedangkan, hasil dari Syahria (2019) dan Aprilia (2017) menunjukkan bahwa pergantian auditor memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Perubahan direksi (DCHANGE) memiliki nilai koefisien regresi - 0,066 dan nilai signifikansi lebih besar dari α ($\alpha=0,05$) yaitu 0,192 yang artinya H_{a7} tidak dapat diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa perubahan direksi dalam perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin sering atau tidaknya pergantian

susunan direksi maupun perpindahan direksi tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Sari, Lestari (2020), Quraini & Rimawati (2018), Aprilia (2017), Taufik (2017).

Kepemilikan institusional (OSHIP) memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,096 dan nilai signifikansi lebih besar dari alpha ($\alpha=0,05$) yaitu 0,494 yang artinya H_0 tidak dapat diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal tersebut menunjukkan bahwa tinggi atau rendahnya persentasi kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak institusional di suatu perusahaan tidak dapat memengaruhi adanya kecurangan dalam pelaporan keuangan. Hasil tersebut konsisten dengan hasil penelitian dari Quraini & Rimawati (2018), Akbar (2017), dan Apriliana & Agustina (2017). Akan tetapi hasil penelitian ini kontras dengan hasil dari Aprilia (2017) yang menunjukkan bahwa kepemilikan institusional memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Quality of external auditor (QEA) yang dinilai dari apakah suatu kantor akuntan publik yang menggunakan jasa audit berafiliasi dengan kantor akuntan publik luar negeri atau tidak memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,409 dan nilai signifikansi lebih kecil dari *alpha* ($\alpha=0,05$) yaitu 0,016 yang artinya H_0 dapat diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa kualitas auditor eksternal yang berafiliasi dengan KAP luar negeri memiliki pengaruh dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Hasil tersebut konsisten dengan hasil penelitian dari Darmawan & Saragih (2017). Namun, penelitian yang dilakukan Quraini &

Rimawati (2018) menunjukkan bahwa kualitas KAP yang berafiliasi diluar negeri tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

PENUTUP

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa stabilitas keuangan, tekanan eksternal, target keuangan, *effective monitoring*, pergantian auditor, perubahan direksi, kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan untuk variable independen sifat industri manufaktur mempunyai pengaruh negatif dan *quality of external auditor* mempunyai pengaruh positif.

Penelitian ini juga tidak lepas dari keterbatasan yaitu periode penelitian yang terlalu singkat hanya 3 tahun (2018-2020), belum memasukkan variabel independen lain yang mungkin memiliki pengaruh terhadap kecurangan pada laporan keuangan, hanya berfokus pada perusahaan manufaktur sehingga hasil penelitian ini tidak dapat diterapkan pada jenis perusahaan lain, dan terakhir bahwa hasil R adjusted square hanya sebesar 25,9% sehingga masih terdapat 74,1% variabel lain yang dapat menjelaskan dari luar variabel penelitian ini.

Berdasarkan keterbatasan tersebut dapat direkomendasikan yaitu untuk memperpanjang periode penelitian bisa sampai 5 tahun atau lebih, menambah variabel independen, memperluas objek penelitian dengan menambah industri lain.

REFERENCES:

- Akbar, Taufiq. 2017. "The Determination of Fraudulent Financial Reporting Causes By Using Pentagon Theory on Manufacturing Companies in Indonesia." *International Journal of Business, Economics and Law* 14 (5): 106–13.
- Alhmoody, Mohammad Abedalrahman, Hasnah Shaari, and Redhwan Al-dhamari. 2020. "CEO Characteristics and Real Earnings Management in Jordan." *International Journal of Financial Research* 11 (4): 255–66. <https://doi.org/10.5430/ijfr.v11n4p255>.
- Annisya, Mafiana, and Yuztitya Asmaranti. 2016. "Matriks Jurnal 9. Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Fraud Diamond." *Jurnal Bisnis Dan Ekonomi* 23 (1): 72–89.
- Aprilia, Aprilia. 2017. "Analisis Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Beneish Model Pada Perusahaan Yang Menerapkan Asean Corporate Governance Scorecard." *Jurnal ASET (Akuntansi Riset)* 9 (1): 101. <https://doi.org/10.17509/jaset.v9i1.5259>.
- Apriliansa, Siska, and Linda Agustina. 2017. "The Analysis of Fraudulent Financial Reporting Determinant through Fraud Pentagon Approach." *Jurnal Dinamika Akuntansi* 9 (2): 154–65. <https://doi.org/10.15294/jda.v7i1.4036>.
- Bierstaker, James L., Richard G. Brody, and Carl Pacini. 2006. "Accountants' Perceptions Regarding Fraud Detection and Prevention Methods." *Managerial Auditing Journal* 21 (5): 520–35. <https://doi.org/10.1108/02686900610667283>.
- Chou, Yan-yu, and Min-lee Chan. 2018. "The Impact of CEO Characteristics on Real Earnings Management : Evidence from the US Banking Industry." *Journal of Applied Finance & Banking* 8 (2): 17–44.
- Dechow, Patricia M., and Douglas J. Skinner. 2005. "Earnings Management: Reconciling the Views of Accounting Academics, Practitioners, and Regulators." *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.218959>.
- Eisenhardt, Kathleen M, and Kathleen M Eisenhardt. 2018. "Linked References Are Available on JSTOR for This Article : Agency Theory : An Assessment and Review." *Academy of Management* 14 (1): 57–74.
- Ghozali, Imam. 2018. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25*, 9 ed., Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Handoyo, Sigit, and Erza Diandra Maulana. 2019. "Determinants of Audit Report Lag of Financial Statements in Banking Sector." *Matrik : Jurnal Manajemen, Strategi Bisnis Dan Kewirausahaan* 13 (2): 142. <https://doi.org/10.24843/matrik:jmbk.2019.v13.i02.p02>.
- Husmawati, Pera, Yossi Septriani, Irda Rosita, and Desi Handayani. 2017. "Fraud Pentagon Analysis in Assessing the Likelihood of Fraudulent Financial Statement (Study on Manufacturing Firms Listed in Bursa Efek Indonesia Period 2013-2016)." *International Conference of Applied Science on Engineering, Business, Linguistics and Information Technology (ICo-ASCNITech)*, no. October: 45–51.
- Indarto, Stefani Lily, and Imam Ghozali. 2016. "Fraud Diamond: Detection Analysis on the Fraudulent Financial Reporting." *Risk Governance and Control: Financial Markets and Institutions* 6 (4Continued1): 116–23. <https://doi.org/10.22495/rcgv6i4c1art1>.
- Iqbal, Muhammad, and Murtanto. 2016. "Analisa Pengaruh Faktor-Faktor Fraud Triangle Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Property Dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia." *Seminar Nasional Cendekiawan 2016*, ISSN: 2540-7589, no. 2002: 1–20.
- Laksito, Rahayu. 2020. "FAKTOR-FAKTOR YANG BERPENGARUH TERHADAP AUDIT REPORT LAG (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2016)." *Management and Business Review* 4 (1): 60–74.
- Pras Maulida, Shabrina. 2016. "Financial Statement Fraud Detection Using Perspective of Fraud Triangle Adopted By Sas No. 99." *Asia Pacific Fraud Journal* 1 (2): 317. <https://doi.org/10.21532/apfj.001.16.01.02.24>.
- Qawasmeh, Saja Yousef, and Mohammad Jamal Azzam. 2020. "Ceo Characteristics and Earnings Management." *Accounting* 6 (7): 1403–10. <https://doi.org/10.5267/j.ac.2020.8.009>.

- Quraini, Fidyah, and Yuni Rimawati. 2019. "Determinan Fraudulent Financial Reporting Using Fraud Pentagon Analysis." *Journal of Auditing, Finance, and Forensic Accounting* 6 (2): 105–14. <https://doi.org/10.21107/jaffa.v6i2.4938>.
- Rahmayuni, Sri. 2018. "Analisis Pengaruh Fraud Diamond Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2013-2016)." *Journal Akuntansi Universitas Negeri Padang* 6: 1–20.
- Richardson, Scott A., Richard G. Sloan, Mark T. Soliman, and Irem Tuna. 2005. "Accrual Reliability, Earnings Persistence and Stock Prices." *Journal of Accounting and Economics* 39 (3): 437–85. <https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2005.04.005>.
- S.A., Ross. 1973. "The Economic Theory of Agency: The Principal's Problem." *American Economic Review* 63 (2): 134–39.
- Siddiq, Rahman, Fatchan Achyani, and Zulfikar. 2017. "Fraud Pentagon Dalam Mendeteksi Financial Statement." *Seminar Nasional Dan the 4Th Call Syariah Paper*, no. ISSN 2460-0784: 1–14. <http://hdl.handle.net/11617/9210>.
- Skousen, Christopher J., Kevin R. Smith, and Charlotte J. Wright. 2011. "Detecting and Predicting Financial Statement Fraud: The Effectiveness of the Fraud Triangle and SAS No. 99." *SSRN Electronic Journal*, no. 99. <https://doi.org/10.2139/ssrn.1295494>.
- Summers, Scott L., and John T. Sweeney. 1998. "Fraudulently Misstated Financial Statements and Insider Trading: An Empirical Analysis." *Accounting Review* 73 (1): 131–46.
- Tiffani, Laila dan Marfuah. 2009. "Deteksi Financial Statement Fraud Dengan Analisis Fraud Triangel Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia." *Jurnal Akuntansi Dan Auditing Indonesia* 19 (2): 112–25.
- Ulfah, Maria, Elva Nuraina, and Anggita Langgeng Wijaya. 2017. "Pengaruh Fraud Pentagon Dalam Mendeteksi Fraudulent Financial Reporting (Studi Empiris Pada Perbankan Di Indonesia Yang Terdaftar Di Bei)." *Forum Ilmiah Pendidikan Akuntansi Vol 5 No. (1)*: 1–19.
- Warren, C. S., Reeve, J. M., Duchac, J. E., Suhardianto, N., Kalanjati, D. S., Jusuf, A. A., & Djakman, D. C. (2014). *Pengantar akuntansi: Adaptasi Indonesia, Edisi satu*. Jakarta: Salemba Empat
- Wiryakriyana, Anak Agung Gede, and Ni Luh Sari Widhiyani. 2017. "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, Auditor Switching, Dan Sistem Pengendalian Internal Pada Audit Delay." *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 19 (1): 771–98.
- Yendrawati, Reni, Huda Aulia, and Hendi Yogi Prabowo. 2019. "Detecting the Likelihood of Fraudulent Financial Reporting: An Analysis of Fraud Diamond." *Asia-Pacific Management Accounting Journal* 14 (1): 43–68. <https://doi.org/10.24191/apmaj.v14i1-03>.
- Yesiariani, Merissa, and Isti Rahayu. 2017. "Deteksi Financial Statement Fraud: Pengujian Dengan Fraud Diamond." *Jurnal Akuntansi & Auditing Indonesia* 21 (1): 49–60. <https://doi.org/10.20885/jaai.vol21.iss1.art5>.
- Yulianti, Y., Suci R. Pratami, Yuni S. Widowati, and Lulus Prapti. 2019. "Influence of Fraud Pentagon toward Fraudulent Financial Reporting in Indonesia an Empirical Study on Financial Sector Listed in Indonesian Stock Exchange." *International Journal of Scientific and Technology Research* 8 (8): 237–42.

